

SNAPSHOT DALAM PROSA INDONESIA: KAJIAN STILISTIKA

Hasan Irsyad

Pendidikan Bahasa dan Sastra, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
Jalan Ketintang Surabaya, Jawa Timur
Surel: ha.irsyad@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 16 Januari 2018; **Direvisi:** 25 Januari 2018; **Diterima:** 1 Februari 2018

DOI: 10.26858/retorika.v11i1.4975



RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/retorika>

Abstract: Snapshot in Indonesian Prose: Stylistics Study. This study aims to describe snapshot's form in Indonesian prose. This qualitative research uses *Athirah* by Alberthiene Endah and *Semua Ikan di Langit* by Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie as data sources. The result of the study show (1) snapshot is an ellipse sentence, (2) snapshot containing vanished repetition and repetition of meaning, (3) snapshot's form is divided into three: (a) first form, basic sentence followed by snapshot sentence; (b) second form, snapshot sentence followed by basic sentence; and (c) modified form, snapshot sentences enriched by other clause.

Abstrak: Snapshot dalam Prosa Indonesia: Kajian Stilistika. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk *snapshot* dalam prosa Indonesia. Penelitian kualitatif ini menggunakan novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dan *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *snapshot* adalah kalimat yang elipsis, (2) *snapshot* mengandung repetisi yang lesap dan repetisi makna, (3) bentuk *snapshot* dibedakan menjadi tiga: (a) bentuk pertama, kalimat pokok di awal diikuti kalimat *snapshot*; (b) bentuk kedua, kalimat *snapshot* di awal diikuti kalimat pokok; dan (c) bentuk yang termodifikasi, kalimat *snapshot* diimbuh klausa lain.

Kata kunci: elipsis, prosa, *snapshot*, repetisi

Sebuah kalimat lazimnya dibentuk oleh beberapa kata yang membentuk satu susunan gramatikal tertentu, minimal memiliki fungsi subjek (S) dan predikat (P). Misalnya, kalimat “*Saya makan*” memiliki susunan gramatikal yang terdiri atas unsur S, yakni kata “saya” dan unsur P, yakni kata “makan”. Bila salah satu unsur pembentuk kalimat itu dihilangkan, misalnya menjadi “*Saya*” saja atau “*Makan*” saja, maka struktur tersebut menjadi tidak jelas maksudnya. Struktur yang demikian masih bisa dianggap sebagai sebuah kalimat dengan syarat-syarat tertentu.

Chaer (2003:240) menyatakan sebuah struktur bahasa sudah dapat dianggap sebagai sebuah kalimat dengan dua syarat, yakni adanya konstituen dasar dan diakhiri dengan intonasi final. Konstituen dasar yang membentuk kalimat lazimnya berbentuk sebuah klausa, namun tidak menutup kemungkinan hanya berbentuk kata atau frasa saja. Oleh karena itu, pada kelanjutannya kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat bebas dan kalimat terikat. Kalimat yang konstituenya berupa klausa biasanya menjadi kalimat bebas, artinya kalimat tersebut dapat berdiri sendiri, tidak harus diikuti atau mengikuti kalimat lainnya. Kalimat yang konstituenya berbentuk kata atau frasa yang tidak membentuk klausa akan menjadi kalimat terikat yang tidak dapat ditelusuri maknanya bila berdiri sendiri sehingga harus mengikuti atau diikuti oleh kalimat lainnya. Kalimat “*Saya makan*” adalah contoh kalimat bebas. Adapun kalimat “*Saya*” atau “*Makan*” hanya dapat ditelusuri maknanya bila terdapat kalimat lainnya yang melengkapi bagian yang hilang sehingga dikatakan sebagai kalimat terikat. Untuk memahaminya dapat diperhatikan contoh percakapan berikut.

A: *Sedang apa kamu?*

B: *Makan.*

Pada contoh percakapan tersebut, jawaban yang diberikan oleh B meski hanya terdiri atas satu kata, namun sudah dapat dikatakan sebagai kalimat karena memiliki konstituen dasar, yakni kata “*makan*” dan memiliki intonasi final yang ditunjukkan dengan tanda baca titik. Namun demikian, maknanya akan terikat dengan pertanyaan yang diucapkan oleh A. Karena pada contoh tersebut pertanyaan dari A adalah “*Sedang apa kamu?*”, maka makna jawaban dari B adalah “*Saya sedang makan*” atau “*B sedang makan*”. Bila pertanyaan A diubah misalnya dengan “*Apa*

salah satu kebutuhan pokok manusia?”, maka meski B menjawab dengan jawaban yang sama, maknanya akan berbeda.

Bentuk kalimat demikian tidak hanya dapat ditemukan pada percakapan. Dalam karya sastra berbentuk prosa, baik cerpen maupun novel, kalimat dengan struktur tidak lengkap tidak hanya muncul pada dialog antartokoh, melainkan dapat pula muncul pada bagian narasinya. Misalnya yang ditunjukkan oleh kutipan novel karya Alberthiene Endah berikut.

“*Bapak telah menimang anak dari istri kedua. Emma telah melahirkan adiknya berikutnya, Halim. Kami makin jauh berjalan dalam tatanan kehidupan baru. Terbiasa.*”
(Endah, 2016: 132).

Kalimat “*Terbiasa*” pada kutipan tersebut dibentuk konstituen dasar yang hanya berupa satu kata, yang bahkan tidak dapat disebut sebagai klausa. Namun demikian, konstituen tersebut tetap membentuk sebuah kalimat karena memiliki intonasi akhir yang ditunjukkan dengan tanda titik. Bentuk tersebut bukan sebuah kesalah-lahan. Ketika dibaca, kalimat tersebut pun harus didahului dan diakhiri dengan kesenyapan.

Sebagai sebuah kalimat yang tidak lengkap, makna dari kalimat “*Terbiasa*” tergantung pada kalimat lain yang beriringan dengannya. Kalimat “*Terbiasa*” pada kutipan tersebut bermakna “*Kami makin terbiasa dengan tatanan kehidupan baru*” karena mengikuti kalimat sebelumnya yang berbicara tentang tatanan kehidupan baru dengan menggunakan subjek “*kami*”. Apabila kalimat yang mendahuluinya diganti dengan kalimat lain, misalnya: “*Aku tidak terganggu lagi dengan suara musik keras yang disetel Andi. Terbiasa*” maka makna kalimat “*Terbiasa*” itu berubah menjadi “*Aku terbiasa dengan suara musik keras yang disetel Andi*” sesuai dengan kalimat yang beriringan dengannya pada konteks tersebut.

Kalimat dengan struktur tidak lengkap seperti demikian biasa disebut dengan istilah elipsis. Halliday dan Hasan (1976: 142), elipsis disamakan dengan *substitution by zero* atau penggantian dengan bukan apa-apa. Dalam kalimat elipsis, ada bagian kalimat yang seharusnya ada, namun tidak tampak atau lesap. Bagian yang lesap tersebut akan tampak dengan mengaitkan kalimat tersebut pada konteks atau konteks kalimat. Misalnya, ada seorang laki-laki memberikan hadiah perhiasan pada pacarnya, lalu pacarnya mengatakan “*Cantik sekali*” maka otomatis laki-laki

tersebut akan mengerti bahwa yang dimaksud pacarnya adalah perhiasan yang dihadiahkannya itulah yang cantik sekali. Begitu pula, pada contoh percakapan yang telah disajikan sebelumnya, hanya dengan ucapan “Makan” sudah dapat dipahami bahwa maksudnya adalah B, atau si pengucap, yang sedang makan.

Istilah elipsis sudah sangat akrab digunakan dalam dunia akademik, bahkan sudah diperkenalkan pula pada siswa-siswa di sekolah. Selain istilah elipsis, adapula istilah *snapshot*. *Snapshot* sedikit berbeda dengan elipsis. Istilah ini diperkenalkan oleh Akhiles (2014). Istilah tersebut menjadi populer di kalangan penulis, utamanya penulis muda karena kepopuleran Akhiles sebagai pembina bakat muda di bidang kepenulisan di Indonesia.

Istilah *snapshot* merujuk pada teknik penggunaan kata atau frasa sebagai tembakan tiba-tiba untuk memperkuat dan memperhidup suasana, karakter, emosi, dan konflik dalam sebuah prosa fiksi (Akhiles, 2014:87). Menurut Akhiles, *snapshot* tidak dapat digolongkan sebagai kalimat karena ketidaklengkapan unsurnya. Pendapat tersebut benar bila yang dimaksud adalah kalimat bebas yang berdiri secara tunggal. Namun demikian, karena kalimat juga dapat berbentuk kalimat terikat, maka *snapshot* pun dapat dikategorikan sebagai kalimat. Dengan demikian, *snapshot* memiliki kesamaan dengan kalimat elipsis. Perbandingan antara *snapshot* dan elipsis menjadi salah satu fokus pada kajian ini.

Contoh *snapshot* dapat dilihat dalam sebuah kutipan novel Alberthiene Endah berikut.

“Aku belajar banyak dari kisah Bapak dan Emma. Sangat banyak.” (Endah, 2014: 132).

Kalimat “Sangat banyak” bila dinilai dari sisi keefektifannya adalah kalimat yang tidak diperlukan karena makna denotatifnya sudah tercapai oleh kalimat yang sebelumnya. Namun demikian, secara konotatif, penambahan *snapshot* tersebut akan memberikan rasa lebih dalam yang menunjukkan bahwa tokoh aku sudah belajar lebih banyak dari kata banyak dari kisah Bapak dan Emma’ (ibu). Akan berbeda pula kedalaman rasa yang dihadirkan bila ungkapan tersebut disajikan dalam susunan kalimat “Aku belajar sangat banyak dari kisah Bapak dan Emma”. Dibandingkan dengan susunan baru tersebut, bentuk yang menggunakan teknik *snapshot* terasa memiliki pengaruh rasa yang lebih kuat.

Salah satu alasan bentuk yang menggunakan *snapshot* memiliki kekuatan lebih adalah karena ia melakukan pengulangan terhadap sebuah kata atau frasa yang hendak diperkuat tersebut. Pada contoh yang telah dituliskan, kata “banyak” yang sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya diulangi lagi dengan *snapshot*. Dengan demikian, dapat disimpulkan *snapshot* adalah sebuah repetisi. Perbandingan antara *snapshot* dengan repetisi menjadi fokus kedua dalam kajian ini.

Pembahasan mengenai *snapshot* akan menarik karena topik ini masih jarang dibahas dalam penelitian stilistika di Indonesia. Padahal, penggunaannya sudah marak dilakukan oleh penulis prosa di Indonesia. Alberthiene Endah adalah salah seorang penulis yang sudah menerbitkan novel *bestseller* nasional yang menggunakan banyak *snapshot* dalam novel terbarunya yang berjudul *Athirah* (2017). Selain itu, novelis muda, Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dalam novelnya *Semua Ikan di Langit* (2016) yang mendapatkan penghargaan sebagai novel terbaik sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2016 juga menggunakan banyak *snapshot*.

Dalam penelitian prosa, pembahasan mengenai *snapshot* belum ditemukan. Beberapa penelitian tentang elipsis dan repetisi pernah dilakukan, namun belum mengaitkannya dengan *snapshot*. Penelitian mengenai elipsis pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata yang dilakukan oleh Wiyanti. Penelitian ini masih melupakan bentuk *snapshot* sebagai sebetuk elipsis. Tampaknya Wiyanti masih terpaku membagi jenis elipsis berdasarkan unsur yang lesap, seperti pelepasan nominal, verbal, ataupun klausal (2016:193). *Snapshot* sebagai sebuah elipsis tidak mementingkan unsur yang dilesapkan, melainkan lebih mementingkan unsur yang dimunculkan untuk memberikan tekanan lebih.

Penelitian mengenai repetisi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya Wijana (2006) yang meneliti karangan mahasiswa dan Parwati (2011) yang meneliti Wayang Durangpo dalam surat kabar Jawa Pos. Namun demikian, *snapshot* sebagai bentuk repetisi belum menjadi objek kajian penelitian tersebut. Wijana menguraikan bentuk-bentuk repetisi, tetapi belum memasukkan *snapshot* sebagai salah satu bentuk gaya bahasa. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk *snapshot* pada novel sebagai sebuah gaya bahasa dalam penulisan prosa fiksi di Indonesia dan membedakan antara *snapshot* dengan elipsis dan repetisi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tahapan penelitian dimulai dengan kajian teori tentang *snapshot*. Kedua, memilih karya sastra Indonesia berbentuk prosa yang banyak menggunakan teknik *snapshot* dalam penulisannya. Ketiga, mengidentifikasi data-data berupa kutipan-kutipan yang mengandung *snapshot*. Keempat, mengelompokkan berdasarkan kemiripan bentuk *snapshot*. Kelima, menyeleksi kembali dari beberapa data yang menunjukkan kemiripan dipilih satu untuk mewakili kelompoknya. Keenam, menganalisis terhadap data-data tersebut dengan mengurai karakteristiknya. Ketujuh, menarik simpulan.

Dua karya prosa yang dipilih sebagai sumber data penelitian ini adalah novel *Athirah* karya Alberthiene Endah (2016) dan *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (2016). Rekam jejak Alberthiene Endah sebagai penulis *bestseller* di Indonesia dan prestasi Ziggy sebagai pemenang sayembara novel DKJ 2016 menjadi alasan pemilihan kedua prosa ini. Kedua novel tersebut dinilai telah teruji kualitasnya sehingga gaya bahasanya, termasuk *snapshot*-nya, dapat menjadi model bagi penulisan prosa fiksi Indonesia oleh penulis-penulis lain di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Paparan hasil penelitian ini dibagi dalam tiga bagian sesuai fokus penelitian, yakni bentuk-bentuk *snapshot*, perbedaan *snapshot* dengan elipsis, dan perbedaan *snapshot* dengan repetisi. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

Bentuk-Bentuk Snapshot

Snapshot adalah kalimat terikat sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu *snapshot* selalu terdiri atas dua bagian, yakni kalimat *snapshot* itu sendiri dan kalimat pokok yang direpetisi atau merepetisikannya. Sebutan kalimat pokok di sini tidak sama, seperti kalimat utama paragraf dan tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan kandungan gagasan pokok. Kalimat pokok disebut kalimat pokok karena secara kasat memiliki struktur gramatikal kalimat yang lengkap sehingga dapat dipahami maknanya meski dipisahkan dengan *snapshot* yang meng-

iringi atau diiringinya; berbeda dengan kalimat *snapshot* yang harus diketahui kalimat pokoknya baru dapat dipahami maknanya. *Snapshot* pada dasarnya memiliki sifat repetisi makna. Antara kalimat *snapshot* dan kalimat pokok pada dasarnya tidak memberikan gagasan yang berbeda. Bentuk-bentuk *snapshot* diuraikan sebagai berikut.

Pertama, bentuk umum *snapshot* adalah kalimat pokok yang disajikan di awal baru kemudian diikuti oleh *snapshot* yang merepetisi kalimat pokok tersebut. Untuk mudahnya, bentuk umum ini disebut bentuk pertama. Penyajian *snapshot* dengan bentuk pertama misalnya seperti berikut.

- (1) “Kudengar sayup suara Mufidah mengobrol dengan Nur di dalam rumah. **Renyah dan Akrab.**” (Endah, hlm. 182).

Pada kutipan (6), kalimat pertama adalah kalimat pokok yang bisa berdiri sendiri. Kalimat yang mengikutinya adalah kalimat *snapshot* yang terikat dan elipsis.

Kedua, *snapshot* dengan kalimat *snapshot* yang muncul lebih dahulu dan diikuti kalimat pokoknya. Bentuk ini tidak terlalu umum dipakai. Oleh karena itu, pada urutannya dinamakan bentuk kedua. Contoh *snapshot* dengan bentuk kedua adalah seperti berikut.

- (2) “**Lama.** Lama sekali penantian beliau.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, hlm. 256).

Dalam kutipan data (7) tersebut, terlihat kalimat *snapshot* muncul terlebih dahulu, baru diikuti kalimat pokok. Terlihat dalam bentuk kedua ini, kalimat *snapshot* berfungsi sebagai bentuk yang lebih umum, sedangkan kalimat pokok justru memainkan peran sebagai pemerjelas atau pemerinci. Paduan dari keduanya tetap memberikan kesan rasa yang lebih dalam jika dibandingkan dengan kalimat pokok tanpa *snapshot*.

Ketiga, bentuk *snapshot* yang telah termodifikasi. Modifikasi di sini berarti bahwa *snapshot* sudah ditambah dengan konstituen lain sehingga bentuknya menjadi lebih panjang. Contoh *snapshot* jenis ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (3) “Seperti inilah rasanya hancur. **Begitu hebat,** hingga seluruh dunia hancur bersamamu.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, hlm. 243).

Pada kutipan data (8) tersebut, *snapshot* yang awalnya hanya terdiri dari frasa “begitu he-

bat” ditambahi dengan konstituen lain, yakni “*hingga seluruh dunia hancur bersamamu*”. Pada data (8), *snapshot* tidak lagi berkedudukan sebagai kalimat, melainkan klausa *snapshot* yang tetap memiliki bentuk elipsis. Antara klausa *snapshot* dan klausa imbuhan dipisahkan dengan tanda koma. Penggunaan tanda koma tersebut diperlukan sebagai ganti tanda jeda yang sebelumnya dimunculkan dengan titik atau tanda baca final lainnya untuk tujuan memberikan penekanan pada *snapshot*.

Snapshot dan Elipsis

Snapshot memiliki kemiripan dengan elipsis, namun tidak sepenuhnya dapat disamakan. Persamaan dari keduanya adalah karena ketidaklengkapan strukturnya, namun kekhasan *snapshot* adalah karena ia memiliki tujuan spesifik, yakni untuk memperkuat rasa yang ditimbulkan dari cerita. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *snapshot* adalah salah satu jenis elipsis, atau dengan kata lain *snapshot* adalah elipsis yang digunakan untuk tujuan memperkuat rasa yang ditimbulkan dari cerita.

Perbedaan antara elipsis dan *snapshot* dapat lebih jelas tergambar dalam contoh kutipan novel berikut.

- (4) Tapi tiada yang membuatku bahagia selain melihat kemajuan pesat pada diri Emma. **Ya, kemajuan.** Bahkan, aku bisa mengatakannya sebagai dobrakan. Aku mulai merasakan kembali denyut riang yang jujur pada dirinya. Saat azan Subuh membangunkanku, telingaku kembali menangkap sayup suara senandung nyanyian klasik Bugis. **Emma.** Lalu, peralatan masak beradu. **Berdenting-denting.** Disusul harum masakan yang mengalirkan hawa sukacita. Emma telah bangun dari tidur suramnya. Pagi tetap berjalan seperti biasa. Bapak muncul setelah shalat Subuh di masjid sebelah rumah. **Duduk di meja makan, dan menyantap hidangan yang telah disajikan Emma dengan sempurna.** (Endah, hlm. 133)

Pada kutipan data (1), kalimat “*Ya, kemajuan*”, “*Emma*”, dan “*Berdenting-denting*” adalah *snapshot*. Tanpa disebutkan kalimat-kalimat tersebut, sebenarnya makna denotatif yang disampaikan dalam kalimat itu sudah diketahui oleh pembaca melalui kalimat yang sebelumnya. Pada kalimat “*Ya, kemajuan, snapshot*” tersebut hanya mangulangi kata “*kemajuan*” yang sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Begitu pu-

la kalimat “*Emma*”, hanya berfungsi menekankan bahwa yang menyenandungkan nyanyian klasik Bugis memang *Emma* dan sebenarnya tanpa disebutkan lagi nama *Emma* pun sudah dapat diketahui bahwa dialah yang bersenandung karena yang sedang dibicarakan dalam paragraf tersebut adalah *Emma*. Lalu kalimat “*Berdenting-denting*” hanya memperjelas bahwa suara peralatan yang beradu adalah berdenting-denting. Tanpa dijelaskan pun pembaca tahu bahwa suara benda logam yang beradu adalah berdenting-denting.

Hal berbeda ditunjukkan pada kalimat “*Duduk di meja makan, dan menyantap hidangan yang telah disajikan Emma dengan sempurna*”. Kalimat tersebut adalah sebuah elipsis dengan pelesapan unsur S, yaitu kata “*Bapak*”. Kalimat tersebut bukan *snapshot* karena fungsinya bukan sekedar untuk memperjelas atau memperkuat dampak rasa dari kalimat sebelumnya, melainkan kalimat tersebut menjabarkan bahwa hal yang dilakukan Bapak setelah shalat adalah duduk di meja makan dan menyantap hidangan yang telah disajikan *Emma*. Tidak ada hubungan pasti bahwa setelah shalat Subuh Bapak harus duduk di meja makan sebagaimana suara alat masak yang beradu berdenting-denting atau yang menyenandungkan nyanyian klasik Bugis pasti adalah *Emma*.

Perbedaan antara *snapshot* dan elipsis yang bukan *snapshot* menjadi sangat tipis, misalnya pada contoh berikut.

- (5) Dia menatapku sebentar. Dalam beberapa detik aku bisa leluasa memandang wajahnya. Mufidah memiliki wajah bulat telur yang sempurna. Kulitnya bening. Ia sangat manis. Yang membuatku terpesona adalah sorot matanya. **Demikian lembut dan sangat indah.** (Endah, hlm. 190)

Pada kutipan data (2), kalimat “*Demikian lembut dan sangat indah*” tidak dapat dikatakan tidak memberikan makna denotatif yang baru dari kalimat sebelumnya. Pada kalimat sebelumnya dikatakan bahwa Mufidah memiliki sorot mata yang membuat si aku terpesona, keterpesonaannya itu dimungkinkan karena berbagai alasan, misalnya warna pupilnya, bentuknya yang bulat, atau kejernihannya, tidak harus karena kelembutannya. Namun demikian, tanpa diberitahu pun pembaca pasti sudah dapat menebak bila sebuah sorot mata dikatakan dapat membuat seseorang tertarik. *Snapshot* “*demikian lembut dan sangat indah*” hanya berfungsi memperinci saja hal

yang sebelumnya bermakna luas, bukan memberikan makna yang benar-benar. Oleh karena itu, contoh ini dikategorikan sebagai *snapshot*.

Snapshot dan Repetisi

Repetisi menurut Keraf (2006:127) adalah bentuk pengulangan bahasa yang bisa terjadi mulai dari tingkatan suku kata, kata, frasa, klausa, atau bagian kalimat untuk memberikan penekanan pada konteks yang sesuai. Dari sini dapat dilihat fungsi dari *snapshot* tidak berbeda dari repetisi, yakni untuk memberikan penekanan sehingga ada rasa lebih yang ditimbulkan pada diri pembaca ataupun pendengar. Bila dicermati, *snapshot* juga biasanya merupakan repetisi. *Snapshot* biasanya tidak memberikan makna baru dibandingkan kalimat yang diiringinya, melainkan hanya mengulangi atau memperjelas hal yang sudah diungkapkan. Pengulangan tersebut kadang-kadang dapat terlihat dari bentuknya karena ada kata atau frasa yang diulang. Sebagai contoh, kata “kemajuan” pada kutipan “*Tapi tiada yang membuatku bahagia selain melihat kemajuan pesat pada diri Emma. Ya, kemajuan*” (Endah, 2016:133). Namun, lebih sering pengulangan tersebut tidak terlihat karena yang diulang adalah maknanya, yakni dengan menggunakan kata atau frasa yang bersinonim atau dalam hubungan hipernim-hiponim, seperti pada kutipan berikut.

- (6) “Lalu, peralatan masak beradu. **Berdenting-denting.**” (Endah, hlm. 133).

Pada kutipan data (3), penulis menggunakan kata berdenting-denting. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugono, dkk., 2010) kata “berdenting” diartikan sebagai berbunyi “ting”, dengan demikian kata “berdenting-denting” dapat diartikan sebagai bunyi “ting” yang berulang-ulang. Peralatan masak yang berbahan sebagian besar adalah logam, ketika beradu suaranya adalah “ting” dan karena berulang-ulang maka dikatakan “ber-denting-denting”. Dengan demikian, dapat disimpulkan kata “berdenting-denting” sebenarnya sama saja artinya dengan suara peralatan masak yang beradu sehingga dapat dikatakan keduanya bersinonim.

Pengulangan dengan kata-kata hipernim-hiponim dicontohkan pada *snapshot* yang terdapat pada kutipan novel Ziggy berikut.

- (7) “Aku menganggap lautan adalah hasil tangkisan Tuhan, tahu? Dia menangis lama se-

kali sampai seluruh dunia jadi perairan. Mungkin karena kesepian. Makanya, setelah beres menangis Dia menciptakan banyak hal. **Cahaya. Siang. Malam. Bumi. Langit. Matahari. Tanah. Binatang dan tumbuhan. Manusia.** Lalu, dia berhenti di hari keenam, dan di hari ketujuh, dia sadar kalau dia membuat satu makhluk terlalu banyak.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, hlm. 207)

Pada kutipan (4) tersebut, kata “siang”, “malam”, “bumi”, “matahari”, “tanah”, “binatang dan tumbuhan”, juga “manusia”, adalah hiponim dari “hal yang diciptakan Tuhan”. Secara bentuk, tidak ada bentuk yang diulang melalui *snapshot* tersebut. Namun demikian, secara makna, kata-kata tersebut hanya mengulang secara lebih rinci ungkapan “banyak hal” yang sebelumnya sudah disebutkan sebagai sebuah gambaran umum.

Kata atau frasa yang diulang oleh *snapshot* tidak selalu dapat ditemukan dalam kalimat yang diiringi. Contoh kasus ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

- (8) “Kudengar sayup suara Mufidah mengobrol dengan Nur di dalam rumah. **Renyah dan Akrab.**” (Endah, hlm. 182).

Ungkapan “renyah dan akrab” pada kutipan (5) tersebut tidak mengulangi makna yang sudah ada pada ungkapan lain yang sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Namun demikian, yang perlu diingat *snapshot* adalah sebuah repetisi, sekaligus elipsis. Oleh karena itu, bisa jadi sebenarnya ada pengulangan atau repetisi, namun pengulangan tersebut lesap. Unsur yang diulang tersebut akan dapat ditemukan bila elipsis tersebut dikembalikan ke bentuk kalimat aslinya, yaitu: “*Kudengar sayup suara Mufidah mengobrol di dalam rumah. Suara obrolan mereka terdengar renyah dan akrab.*” Bila sudah demikian, maka terlihat ada sejumlah kata yang diulang, namun kemudian lesap.

Argumen tersebut menjelaskan bahwa semua *snapshot* adalah repetisi, terlepas unsur yang direpetisi itu terlihat secara eksplisit atau lesap. Bahkan, pengulangan yang sejati dari *snapshot* adalah pada bagian yang lesap tersebut. Kembali pada contoh yang sebelumnya, repetisi yang sejati dari *snapshot* tersebut juga pada bagian yang lesap dari sifat keelipsian *snapshot*. Unsur yang diulang akan terlihat bila *snapshot* tersebut dikembalikan pada bentuk kalimat yang lengkap, yakni: “*Makanya, setelah beres menangis Dia*

menciptakan banyak hal. Dia menciptakan cahaya. Dia menciptakan siang. Dia menciptakan malam. Dia menciptakan bumi. Dia menciptakan langit. Dia menciptakan matahari. Dia menciptakan tanah. Dia menciptakan binatang dan tumbuhan. Dia menciptakan manusia.“ Dua kata “dia” dan “menciptakan” adalah unsur yang diulang.

Snapshot adalah repetisi yang elipsis. Dengan meminjam istilah Halliday dan Hasan yang menyebutkan elipsis sebagai “*substitution by zero*”, maka dapat dikatakan *snapshot* adalah *repetition by zero* atau perulangan/repetisi yang lesap.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa *snapshot* adalah repetisi yang elipsis. *Snapshot* dapat dimasukkan sebagai salah satu jenis gaya bahasa elipsis ataupun salah satu jenis gaya bahasa repetisi. Dengan demikian, konsep tentang *snapshot* ini akan memperkaya teori tentang elipsis dan repetisi yang beredar sebelumnya.

Sebagai sebuah elipsis, cukup sulit untuk menentukan batasan bagian apa yang lesap dalam elipsis yang berupa *snapshot* karena bagian yang lesap tersebut bisa apa saja, menduduki fungsi gramatikal apa saja, dan berupa kelas kata apa saja. Yang dapat dipastikan hanya bagian yang lesap tersebut cenderung lebih banyak daripada bagian yang tampak karena setiap *snapshot* hanya menampilkan konstituen berupa kata atau frasa saja. Dengan demikian, *snapshot* hanya menduduki satu fungsi gramatikal dalam kalimat.

Sebagai sebuah repetisi, *snapshot* dapat dikategorikan sebagai jenis repetisi baru untuk melengkapi teori Keraf tentang jenis-jenis repetisi. Sebelumnya, Keraf (2006:127–128) membagi repetisi ke dalam delapan jenis: (1) epizeuksis, yaitu repetisi langsung dengan mengulang kata beberapa kali secara berturut-turut; (2) tautotes, yaitu repetisi atas sebuah kata yang diulang beberapa kali dalam sebuah konstruksi namun tidak berturut-turut; (3) anafora, yaitu repetisi yang mengulang kata pertama dalam kalimat pertama sebagai kata pertama pula pada kalimat sebelumnya; (4) epistrofa, yaitu repetisi yang mengulangi kata terakhir dari kalimat pertama menjadi kata terakhir pula pada kalimat selanjutnya; (5) sim-ploke, yaitu repetisi yang mengulang kata pertama dan terakhir kalimat; (6) mesodiplosis, yaitu pengulangan kata yang terdapat di tengah kalimat; (7) epanalepsis, yaitu penggunaan kata ter-

akhir sebuah kalimat yang mengulangi kata pertama dari kalimat tersebut; dan (8) anadiplosis, yaitu pengulangan kata terakhir kalimat menjadi kata pertama kalimat selanjutnya. Dengan demikian (9) *snapshot*, atau dapat juga disebut repetisi elipsis, adalah jenis repetisi dengan wujud baru.

Fungsi *snapshot* tidak berbeda dengan repetisi-repetisi jenis lain, yakni untuk memberikan penekanan makna maupun emosi. Namun, *snapshot* adalah repetisi yang paling sederhana, sehingga sebenarnya pemakaiannya adalah yang paling mudah daripada jenis yang lainnya. Sebagai permissalan, ada sebuah kalimat pokok yang berbunyi: “Andi makan nasi.” Jika yang ingin ditekankan dari kalimat tersebut adalah subjek Andi yang makan, maka tinggal mengubahnya menjadi: “Andi makan nasi. Andi.” Jika yang ingin ditekankan adalah nasi, tinggal mengubahnya menjadi: “Andi makan nasi. Nasi.” Begitu pula, jika yang ingin ditekankan adalah makan, maka tinggal menambahkan *snapshot* “Makan.”

Kesederhanaan repetisi *snapshot* bukan berarti penggunaan teknik *snapshot* ini menunjukkan kerendahan keterampilan gaya bahasa seorang penulis. Di tangan penulis yang handal, gaya *snapshot* dapat diolah menjadi bentuk yang lebih menarik, seperti ditunjukkan Alberthiene Endah dan Ziggy. Misalnya, *snapshot* tidak selalu merepetisi kata atau frasa secara bulat-bulat, namun bisa juga dengan menggunakan sinonimnya, kata yang berhubungan hipernim-hiponim, bahkan bisa juga secara kasat tidak terlihat repetisinya.

Implikasi dari hal tersebut adalah seorang penulis harus memperkaya penguasaan kosakatanya. Memahami banyak istilah yang bersinonim dan berhipernim-hiponim akan membuat *snapshot* yang dipakai bisa lebih bervariasi. Selain itu, dibutuhkan kepekaan untuk menentukan bagian yang perlu ditekankan dengan *snapshot* dan yang tidak.

Penelitian yang dilakukan Wijana (2006), meski menggunakan objek nonsastra, dapat dijadikan gambaran bahwa repetisi yang dilakukan tanpa pertimbangan yang baik akan membuat sebuah tulisan menjadi membosankan. Sebagai sebuah repetisi, *snapshot* pun demikian. Dalam penelitiannya tersebut, Wijana (2006:44) menyatakan repetisi yang membosankan biasanya terjadi lantaran ketidakmampuan seorang penulis bervariasi satuan-satuan lingual. Dengan demikian, sekali lagi, kekayaan kosakata seorang penulis menjadi penting, selain bisa pula masalah

tersebut diselesaikan dengan penghapusan repetisi/*snapshot* dan penggunaan bentuk gaya bahasa yang lain.

Terlepas dari *snapshot* sebagai elipsis dan sebagai repetisi, penting pula untuk memahami *snapshot* sebagai *snapshot* itu sendiri. *Snapshot* memiliki bentuknya sendiri yang dapat dibagi kedalam tiga bentuk seperti telah disampaikan di bagian hasil. Dengan pandangan ini, elipsis dan repetitif hanya menjadi sifat-sifat *snapshot*.

Pada dasarnya *snapshot* adalah tembakan untuk memperkuat rasa dari sebuah kalimat dalam prosa. Untuk menjadi sebuah ‘tembakan’, *snapshot* harus berbentuk pendek. Keelipsian *snapshot* hanya menjadi sebuah implikasi dari kebutuhan untuk itu. Begitu pula dengan munculnya repetisi, ia hanya implikasi karena untuk memperkuat rasa, *snapshot* perlu untuk merepetisi bagian-bagian dari kalimat pokok yang ingin dikuatkan.

SIMPULAN

Berdasarkan bagian hasil dan pembahasan, didapatkan beberapa simpulan. Pertama, bentuk *snapshot* dalam prosa Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga. Pada bentuk pertama, kalimat pokok muncul terlebih dahulu baru diikuti kalimat *snapshot*. Bentuk kedua berupa kalimat *snapshot* yang muncul terlebih dahulu baru diikuti kalimat pokok. Bentuk ketiga adalah bentuk *snapshot*

yang termodifikasi, dengan mengimbuahkan klausa lain pada *snapshot* dan memisahkan keduanya dengan tanda koma.

Kedua, *snapshot* memiliki bentuk kalimat elipsis. Secara khusus *snapshot* dapat dibedakan dengan bentuk elipsis yang lainnya berdasarkan sifatnya yang hanya bertujuan memberikan penekanan pada kalimat lain yang menyertainya. *Snapshot* cenderung tidak memberikan makna baru secara denotatif, namun secara konotatif memberikan makna rasa yang lebih.

Ketiga, *snapshot* juga memiliki sifat sebagai repetisi. *Snapshot* merepetisi unsur-unsur kalimat lain, namun repetisi tersebut dihapuskan, sehingga secara kasat tidak tampak sebagai repetisi. Repetisinya baru akan tampak bila bentuk kalimat *snapshot* yang elipsis dikembalikan ke bentuk awal sebagai kalimat yang lengkap. Selain itu, biasanya *snapshot* merepetisi makna yang sudah disajikan kalimat lain dengan menggunakan kalimat yang bersinonim/hipernim-hiponim. Dalam hal ini, kekayaan kosakata seorang penulis sangat penting untuk membuat repetisi yang tidak membosankan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada mitra bestari (*reviewers*) yang telah memberikan saran, kritik, dan rekomendasi perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiles, E. 2014. *Silabus Menulis Fiksi dan Nonfiksi*. Yogyakarta: Divapress.
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endah, A. 2016. *Athirah*. Jakarta: Naura.
- Halliday, M. A. K. & R. Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- Keraf, G. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parwati, E. 2011. Kohesi Leksikal Repetisi pada Wacana ‘Wayang Durangpo’ dalam Surat Kabar Harian Jawa {Pos Edisi Februari–April 2010. *Jurnal Artikulasi*, 12 (2): 807–816.
- Sugono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I D. P. 2006. Repetisi dalam Karangan Mahasiswa dan Penanganannya. *Jurnal Humaniora*, 18 (1): 37–45.
- Wiyanti, E. 2016. Kajian Kohesi Gramatikal Subtituse dan Elipsis dalam Novel ‘Laskar Pelangi’ Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16 (2): 188–202.
- Zezyzeoviennazabrizkie, Ziggy. 2016. *Semua Ikan di Langit*. Jakarta: Grasindo.